

KEPENDUDUKAN DUNIA DAN BEBERAPA MASALAHNYA*

Pande Radja SILALAH

PENDAHULUAN

Sejak akhir Perang Dunia Kedua masalah kependudukan secara terus menerus menarik perhatian masyarakat dunia. Tingkat pertumbuhan penduduk yang terus berkelanjutan telah menyebabkan beberapa ahli demografi menjadi semakin jelas melihat bahaya kelaparan massal, kekacauan sosial dan politik dan bahkan perang yang dahsyat yang mungkin timbul pada akhir abad ini sebagai akibat tekanan penduduk.

Walaupun tingkat pertumbuhan penduduk telah menurun dari tingkat pertumbuhan puncaknya yaitu 2% setiap tahun dalam pertengahan dasawarsa 1960-an, tetapi dunia masih terus diributkan oleh lebih dari 200.000 macam tangis bayi yang baru dilahirkan setiap hari. Dalam tahun 1950 penduduk dunia baru mencapai 2.513 juta dan di antaranya sebanyak 1.681 juta berada di negara-negara berkembang. Tigapuluh tahun kemudian penduduk dunia telah mencapai 4.415 juta dan sebanyak 1.131 atau 25,62% berada di negara-negara maju. Dalam tahun 2000 diperkirakan penduduk dunia akan mencapai 6.199 juta yang berarti peningkatan sebesar 2,47 kali dalam waktu 50 tahun.¹

Perubahan penduduk dunia ini menimbulkan banyak masalah yang rumit dan kompleks. Membahas seluruh permasalahan yang ada bahkan yang diperkirakan bakal timbul merupakan pekerjaan yang mempunyai arti. Dalam kertas kerja ini akan dibahas beberapa masalah yang dianggap cukup penting dikemukakan yaitu masalah pertumbuhan penduduk dan beberapa hal yang berkaitan dengannya, masalah distribusi penduduk dan urbanisasi, masalah

*Kertas kerja disampaikan pada lokakarya tentang Kependudukan yang diselenggarakan Perhimpunan Mahasiswa Pengkaji Kependudukan, Universitas Sumatera Utara di Medan pada tanggal 11-14 Agustus 1981.

¹Lihat, "The World Population Situation in 1979". *United Nations*. ST/ESA/SER/A/72

penyediaan pangan, masalah angkatan kerja dan ketergantungan secara ekonomi. Pembahasan masalah-masalah tersebut bukan hanya dimaksudkan sekedar untuk memasyarakatkan masalah yang ada dan yang mungkin akan timbul tetapi yang lebih penting adalah daripadanya diharapkan dapat diambil berbagai masukan yang berguna justru untuk mengatasi dan memecahkan persoalannya.

I. PERTUMBUHAN PENDUDUK

Dalam beberapa dekade terakhir ini usaha untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk telah banyak dilakukan baik secara nasional maupun secara bersama-sama oleh negara-negara di dunia. Tetapi walaupun demikian harapan untuk mencapai "zero growth" tampaknya masih lama, khususnya di beberapa negara tertentu yang tergolong kepada negara yang sedang berkembang. Menurut Jean van der Tak, Carl Haub dan Elaine Murphy, beberapa negara tertentu akan mencapai tingkat "zero growth" baru sesudah abad ke-20. Misalnya India akan mencapai "zero growth" pada tahun 2150 sesudah mencapai jumlah penduduk sebanyak 1.643 juta; Brazil pada tahun 2075 sesudah mencapai jumlah penduduk 341 juta; Indonesia pada tahun 2145 sesudah mencapai jumlah penduduk 357 juta; Bangladesh pada tahun 2165 sesudah mencapai penduduk 334 juta; Nigeria pada tahun 2135 sesudah mencapai jumlah penduduk 435 juta; Mexico pada tahun 2075 sesudah mencapai jumlah penduduk 204 juta; Thailand pada tahun 2095 sesudah mencapai jumlah penduduk 105 juta dan Egypt pada tahun 2105 sesudah mencapai jumlah penduduk 90 juta.²

Beberapa lembaga yang melakukan studi tentang kependudukan memperkirakan bahwa dalam dua dasawarsa mendatang tingkat pertumbuhan penduduk cenderung akan menurun (lihat Tabel 1). Tetapi penurunan tingkat pertumbuhan penduduk tersebut terus berbeda antara satu negara dan negara lainnya dan yang lebih menyolok adalah terdapat perbedaan yang berarti antara negara-negara yang sedang berkembang dan negara-negara yang sudah maju. Tingkat pertumbuhan penduduk negara-negara berkembang diperkirakan 2,73-4,00 kali lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk negara-negara maju. Dengan beranggapan bahwa ekonomi negara-negara berkembang tidak akan dapat tumbuh 2,37-4,00 kali lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan negara-negara maju, dapat diperkirakan bahwa perbedaan pendapatan antara negara-negara berkembang dan penduduk di negara-negara maju akan bertambah besar. Padahal dalam tahun 1980 diperkirakan pendapatan per kapita negara-negara yang telah maju men-

¹Jean van der Tak, Carl Haub dan Elaine Murphy, "Our Population Predicament: A New

PERKIRAAN TINGKAT PERTUMBUHAN PENDUDUK DUNIA 1980-2000 OLEH BEBERAPA LEMBAGA DENGAN ASUMSI MENENGAH

Area	CFSC		Bank Dunia		PBB		Biro Sensus USA	
	1980-1985	1995-2000	1980-1985	1995-2000	1980-1985	1995-2000	1980-1985	1995-2000
Dunia	1,73	1,34	1,80	1,54	1,95	1,64	1,8	1,7
Negara-negara Maju	0,71	0,45	0,78	0,46	0,83	0,60	0,7	0,5
Negara yang sedang berkembang	2,11	1,62	2,13	1,65	2,32	1,94	2,1	2,0
- Afrika	2,86	2,51	2,75	2,83	2,86	2,77	2,9	2,8
- Amerika Latin	2,68	1,72	2,94	2,38	2,71	2,37	2,9	2,4
- Asia	1,84	1,36	1,91	1,48	2,11	1,64	1,9	1,8
Beberapa Negara tertentu								
- RRC	1,14	0,74	1,80	1,09	1,58	1,05	1,3	1,4
- India	2,11	1,25	1,95	1,55	2,48	1,77	2,1	1,9
- Indonesia	1,93	0,95	2,06	1,70	2,59	1,75	2,1	1,9
- Bangladesh	2,93	2,14	2,58	2,19	2,79	2,36	3,0	2,4
- Pakistan	2,82	2,05	2,73	2,37	3,24	2,47	3,2	2,6
- Filipina	2,64	1,60	2,53	1,92	3,22	2,32	2,2	2,1
- Thailand	2,28	1,26	2,57	2,00	3,23	2,35	2,4	2,0
- Korea Selatan	1,54	0,92	1,76	1,09	2,11	1,53	1,9	1,5
- Iran	2,90	2,16	2,56	2,03	3,13	2,35	-	-
- Turki	2,13	1,25	2,12	1,52	2,58	1,95	-	-
- Nigeria	2,79	2,42	2,83	3,04	2,86	3,15	3,0	3,1
- Egypt	2,21	1,27	1,99	1,44	2,31	2,00	2,5	1,9
- Brazil	2,68	1,58	2,73	2,37	2,83	2,42	3,2	2,5
- Mexico	3,21	2,21	3,08	2,77	3,34	2,96	3,3	2,7
Amerika	0,70	0,37	0,76	0,37	0,93	0,65	0,7	0,4
USSR	0,94	0,42	1,04	0,74	0,99	0,67	0,9	0,6
Jepang	0,91	0,53	0,84	0,54	0,82	0,51	0,8	0,5

Note: CFSC = Community and Family Study Center

- = Data tidak tersedia

capai 11,18 kali lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan per kapita penduduk negara-negara berkembang (lihat Tabel Appendix 1). Kecenderungan seperti ini tentu akan mempunyai implikasi sosial, ekonomi dan politik.

Masalah Utara-Selatan diperkirakan akan menjadi masalah yang akan menarik dan menuntut perhatian dunia untuk masa yang akan datang. Seperti diketahui negara-negara berkembang telah berusaha agar Tata Ekonomi Dunia yang berlaku sekarang diubah sehingga dapat menghasilkan pembagian yang lebih adil dari sumber-sumber yang dimiliki oleh masyarakat dunia. Perjuangan negara-negara berkembang untuk menciptakan Tata Ekonomi Dunia Baru pada dasarnya sangat tergantung kepada kemampuan negara-negara berkembang untuk memperkuat dirinya dan memperkuat bargaining position-nya terhadap negara-negara maju serta juga tergantung kepada kemauan dari negara-negara maju untuk menerimanya. Ini berarti untuk menciptakan Tata Ekonomi Dunia Baru, kerja sama antara negara-negara berkembang sangat penting.

Beberapa indikator sosial ekonomi menunjukkan bahwa dalam beberapa dasawarsa terakhir ini negara maju dan negara berkembang mengalami perbaikan. Selama periode tersebut tingkat pendapatan meningkat, kecuali Bangladesh, produksi energi per kapita mengalami pertumbuhan, produksi bahan makanan meningkat, harapan masa hidup bertambah lama, "infant mortality rate" menurun, jumlah dokter per penduduk bertambah besar, jumlah anak-anak usia sekolah yang mendapat pendidikan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah meningkat dan jumlah mereka yang melek huruf bertambah banyak (lihat Tabel 2).

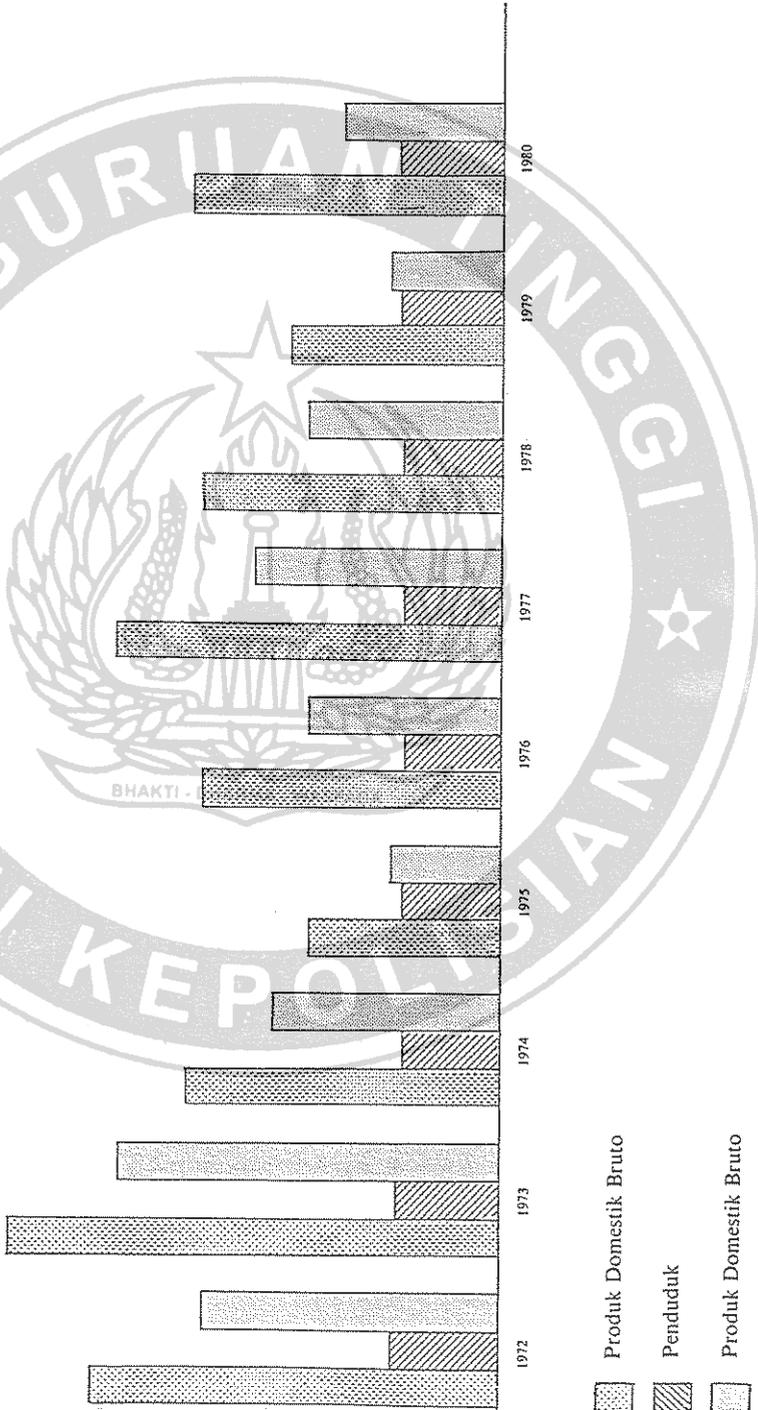
Tetapi semua data yang menggambarkan perbaikan tersebut tidak dapat diartikan bahwa masyarakat dunia khususnya masyarakat di negara-negara berkembang dapat menjadi kurang peka terhadap masalah pertumbuhan penduduk atau mengurangi usahanya untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk. Usaha untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk merupakan usaha yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh negara-negara berkembang. Karena dengan usaha seperti itu diharapkan penduduk dunia dapat mencapai kemakmuran yang lebih baik. Sebagai ilustrasi Gambar 1 di bawah ini menggambarkan bagaimana pertumbuhan penduduk mengurangi arti pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia.

Untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk, usaha mengurangi atau menurunkan fertility rate merupakan salah satu usaha yang perlu dilakukan. Beberapa ahli demografi membuat hipotesa bahwa peningkatan taraf hidup, pengurangan mereka yang buta huruf, industrialisasi dan urbanisasi dari ekonomi serta penurunan mortality adalah merupakan sarana untuk

BEBERAPA INDIKATOR SOSIO-EKONOMI: 1960-1976

	Pertumbuhan Rata-rata% GNP per Kapita 1960-76	Produksi Energi Per Kapita 1960-75	Eroduksi Makanan 1965/67 = 100 Avq	Lama Harap an Hidup Saat lahir		Infant Mortality Rate		Jumlah penduduk per seorang dokter		SD		Pendidik usia sekolah yang mendapat pendidikan		Metak Huruf %	
				1960	1975	1960	1975	1960	1974	1960	1975	1960	1975	1960	1975
				1974/76	1960	1975	1960	1975	1960	1974	1960	1975	1960	1975	1960
penda- dah	1.215,5	7,0	96,0	36	44	142	122	37.000	21.185	30	52	2	8	10	23
	80,4	-	95,0	39	42	-	140	-	9.350	47	73	8	25	-	23
	620,4	1,9	107,0	42	50	139	122	5.800	4.160	41	65	23	29	24	36
	71,3	3,1	114,0	42	51	142	113	11.000	3.970	30	51	11	15	16	21
	135,2	3,4	117,0	40	48	82	-	41.000	18.160	67	81	6	18	47	62
	894,8	2,6	104,0	49	58	72	46	3.050	2.430	79	97	12	35	61	63
	77,1	3,5	89,0	34	41	207	163	32.000	25.440	36	49	3	10	25	-
	110,0	4,8	114,0	56	61	70	-	3.600	1.660	95	90	11	18	61	64
a Industri	683,8	3,4	110,0	70	72	25	15	860	650	108	104	53	83	-	99
	112,8	7,9	107,0	67	73	31	10	920	870	103	100	74	95	98	99
kat	215,1	2,3	114,0	70	71	26	16	780	610	118	104	64	91	98	99
us Modal															
spor	12,2	7,0		45	53	-	-	5.800	1.140	59	90	9	45	-	-
ally	1.207,7	3,5	114,0	66	70	-	-	830	480	100	99	47	62	-	-
	835,8	5,2	108,0	51	62	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	256,7	3,8	113,0	68	70	-	-	520	340	100	99	73	71	98	99

TINGKAT PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, PENDUDUK DAN PDB PER KAPITA 1972-1980



ambar 1

Dalam dasawarsa mendatang beberapa lembaga tertentu memperkirakan bahwa Total Fertility Rate akan terus menurun (lihat Tabel 3). Dan dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa selama periode 1968-1975 "Total Fertility Rate" berkurang dengan jumlah tertentu dan pengurangan tersebut semakin besar bila pendapatan per kapita semakin besar, jumlah penduduk urban semakin besar, infant mortality rate semakin kecil, harapan masa hidup semakin lama, semakin sedikit wanita bekerja di sektor pertanian, semakin banyak yang melek huruf, semakin banyak pria dan wanita yang tertampung di sekolah, dan semakin kuat atau semakin banyak usaha keluarga berencana dilakukan.¹ Data tersebut juga menunjukkan, dari beberapa variabel yang berpengaruh terhadap penurunan tingkat fertilitas, usaha keluarga berencanalah yang paling besar manfaatnya. Hasil penyelidikan Amy Ong Tsui dan Donald J. Bogue juga menunjukkan bahwa selama periode 1968-1975 tingkat fertilitas menurun sebesar 10% atau lebih di enam negara (RRC, Indonesia, Bangladesh, Mexico, Vietnam dan Thailand) dari 11 negara yang diselidiki. Dan di sembilan negara yang diselidiki tersebut, keluarga berencana merupakan kebijakan pemerintah.² Hasil penyelidikan tersebut juga sejalan dengan penyelidikan Timothy King yang membuktikan bahwa usaha keluarga berencana mempunyai peranan positif dalam menurunkan fertilitas.³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk berbagai macam cara dan peralatan yang mungkin dilakukan. Tetapi dari berbagai macam pilihan yang tersedia terdapat beberapa pilihan yang dalam prosesnya tidak bekerja dengan saling menunjang bila diterapkan sekaligus. Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan tingkat urbanisasi mempunyai kolerasi negatif dengan tingkat fertilitas. Hal ini berarti semakin banyak penduduk tinggal di daerah urban maka semakin kecil tingkat fertilitas. Padahal bagi beberapa negara tertentu masalah yang timbul sebagai akibat urbanisasi sudah merupakan masalah serius yang harus dipecahkan. Di samping itu dalam menerapkan beberapa pilihan yang tersedia selalu dihadapi beberapa batasan (constraint) seperti kemampuan keuangan, dan tenggang waktu.

Dengan demikian dapat dikatakan usaha untuk mengatasi pertumbuhan penduduk merupakan usaha yang sulit dan rumit. Untuk dapat mencapai sasaran seperti yang diinginkan, dibutuhkan pengkajian yang mendalam sehingga berdasarkan pengkajian tersebut dapat ditentukan skala prioritas sesudah memperkirakan keadaan serta situasi dari sesuatu negara.

¹Lihat, *Far Eastern Economic Review*, Food and Population, Asia 1980, Yearbook, 1981, hal. 59-62.

²Amy Ong Tsui dan Donald J. Bogue, "Declining World Fertility: Trend, Causes, Implications", *Population Bulletin*, Vol. 33, No. 4, hal. 33.

³Timothy King, "Population Policies and Economic Development", A World Bank Staff

Tabel 3

PERKIRAAN TOTAL TINGKAT FASILITAS DUNIA DAN BEBERAPA NEGARA TERTENTU UNTUK TAHUN 1980 DAN 2000 DENGAN ASUMSI MENENGAH

Area	CFSC		Bank Dunia		PBB		Biro Sensus USA	
	1980-85	1995-2000	1980-85	1995-2000	1980-85	1995-2000	1980-85	1995-2000
Dunia	3858	2665	-	-	4044	3289	3857	3320
Negara Maju ^b	2138	1941	-	-	2252	2231	2171	2227
Negara Berkembang	4494	2874	-	-	4718	3587	4505	3577
- Afrika	6180	4485	-	-	6140	5195	6288	5015
- Amerika Latin	4883	2887	-	-	4767	3876	5055	3639
- Asia ^c	4119	2489	-	-	4848	3429	4083	3224
Beberapa Negara tertentu								
- RRC	2648	1900	2769	2100	2911	2255	2859	2562
- India	5038	2886	4513	3353	5228	3499	4675	3500
- Indonesia	4658	2223	4538	3379	5043	3379	4770	3500
- Bangladesh	6347	4085	5575	4353	6663	4777	6740	4250
- Pakistan	6037	3775	5710	4322	6567	4510	6510	4250
- Pilipina	4953	2603	4606	3020	5594	3712	4350	3199
- Thailand	4160	2229	4514	3093	5567	3731	4250	3100
- Korea Selatan	2890	1900	3080	2100	3178	2465	3120	2500
- Iran	6094	3749	5280	3563	6103	4059	-	-
- Turki	4458	2306	4245	2643	5329	3464	-	-
- Nigeria	6527	4789	6445	6104	6699	6104	6680	5900
- Egypt	4748	2569	4097	2857	4448	3604	5650	3600
- Brazil	4688	2536	4575	3830	4615	3830	5600	3999
- Mexico	5788	3429	5371	4402	6060	4885	5961	4001
Amerika	1908	1900	1979	1933	2053	2102	1871	2095
USSR	2279	1900	2383	2335	2376	2335	2374	2257
Jepang	2021	1900	2135	2100	2140	2091	2062	2100

Note: b = termasuk Eropa, USSR, Amerika, Kanada, Argentina, Chili, Uruguay, Australia, New Zealand dan Jepang

c = tidak termasuk Jepang, termasuk Oceania kecuali Australia dan New Zealand

CFSC = Community and Family Study Center

Sumber: Amy Ong Tsui dan Donald J. Bogue, *Population Bulletin*, Vol. 33, No. 4, October 1978, pp. 34-35.

PENURUNAN RATA-RATA TOTAL FERTILITY RATE DI NEGARA BERKEMBANG
DENGAN TINGKAT SOSIO EKONOMI TAHUN 1975 DAN USAHA KELUARGA BEREN-
CANA TAHUN 1972

Indikator	Jumlah Negara	Penurunan TFR 1968-1975
GNP Per Kapita		
Lebih dari US\$ 500	51	- 629,6
US\$ 250-500	29	- 353,7
Lebih kecil dari US\$ 250	32	- 302,4
Jumlah Penduduk Urban		
Lebih dari 50%	18	- 742,7
25-50%	40	- 520,8
Lebih kecil dari 25%	53	- 328,9
Infant Mortality Rate		
Lebih dari 130	46	- 237,7
50-130	38	- 456,0
Lebih kecil dari 50	21	- 782,9
Masa Harapan Hidup		
Lebih dari 65 tahun	16	- 870,8
50-65 tahun	39	- 607,5
Kurang dari 50 tahun	53	- 255,3
Persentase wanita bekerja di sektor agraria		
Lebih dari 50%	61	- 331,9
25-50%	10	- 505,7
Lebih kecil dari 25%	42	- 634,6
Persentase Melek Huruf		
Lebih dari 50%	44	- 715,8
25-50%	26	- 403,6
Kurang dari 25%	43	- 231,7
Tingkat school enrollment pria		
Lebih dari 50%	53	- 582,9
25-50%	42	- 424,5
Kurang dari 25%	13	- 141,2
Tingkat scholl enrollment wanita		
Lebih dari 50%	36	- 717,2
25-50%	34	- 448,9
Kurang dari 25%	38	- 249,4
Usaha Keluarga Berencana		
Kuat	11	-1156,6
Moderate	15	062,2

II. DISTRIBUSI PENDUDUK DAN URBANISASI

Penyebaran penduduk dihubungkan dengan luas wilayah yang didiami mempunyai pengaruh-pengaruh sosial tertentu. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa, pengaruh terhadap tingkat produksi benda-benda dan jasa-jasa serta kemungkinan pertukaran antar wilayah; kemampuan dari pemerintah dalam menyediakan pelayanan-pelayanan sosial; tingkat integrasi nasional; kepenyuksesan dan tekanan-tekanan yang timbul daripadanya serta tingkat partisipasi dalam usaha-usaha pembangunan.

Dari Tabel 5 berikut ini dapat dilihat, dalam tahun 1980 sebanyak 1.806,8 juta atau kira-kira 41,31% dari penduduk dunia bermukim di daerah urban. Untuk negara-negara maju bagian dari penduduk yang bermukim di daerah urban lebih besar (kira-kira 70,15%) bila dibandingkan dengan negara-negara yang belum maju (kira-kira 30,53%). Untuk tahun 2000 diperkirakan penduduk urban akan bertambah banyak dan akan mencapai jumlah 3.208 juta sedang penduduk rural akan mencapai jumlah 3.046 juta. Satu hal yang menarik dari perkiraan ini adalah pertumbuhan penduduk urban untuk negara-negara yang belum maju jauh lebih besar bila dibandingkan dengan negara-negara yang telah maju. Selama periode 1980-2000 diperkirakan pertumbuhan penduduk urban negara-negara yang belum maju akan mencapai angka rata-rata 3,96% setiap tahun sedang untuk negara-negara maju hanya akan mencapai angka kira-kira 1,36% setiap tahun atau di bawah angka pertumbuhan penduduk urban dunia (2,91%).

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk urban ini jumlah kota-kota di dunia juga akan berubah. Dalam tahun 1950 misalnya, jumlah kota yang berpenduduk lebih dari 4 juta orang baru mencapai 11 buah dan dalam tahun 2000 diperkirakan jumlah kota di dunia yang berpenduduk 4 juta lebih akan mencapai 86 buah dan di antaranya 61 buah berada di negara-negara yang belum maju (lihat Tabel 6).

Dari gambaran di atas dapat diperkirakan bahwa masalah yang timbul dari distribusi penduduk dan urbanisasi merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dunia atau para perumus dan/atau pengambil keputusan dari setiap negara. Negara-negara berkembang perlu memberi perhatian yang lebih besar terhadap masalah ini karena dari gambaran tersebut jelas bahwa bobot dari masalah-masalah yang timbul lebih besar bagi negara-negara yang sedang berkembang. Pertumbuhan penduduk urban yang cepat dengan sendirinya menuntut penyediaan lapangan kerja yang besar, fasilitas perumahan, pendidikan, jalan-jalan dan sarana serta prasarana lainnya. Kemampuan negara-negara berkembang memenuhi tuntutan tersebut akan sangat mempengaruhi kemampuan negara-negara tersebut melaksanakan usaha-usaha pem-

PENDUDUK URBAN DAN RURAL MENURUT WILAYAH TERTENTU 1980-2000 (ribuan)

	1980			1990			2000			Pertumbuhan Rata-rata 1980-2000 (%)		
	Penduduk		Urban (%)	Penduduk		Urban (%)	Penduduk		Urban (%)	Pertumbuhan Rata-rata		Rural
	Urban	Rural		Urban	Rural		Urban	Rural		Urban	Rural	
Indonesia	1806809	2567042	41,31	2422293	2857409	45,88	3208028	3045956	51,29	2,91	0,86	
Sumatera	834401	355013	70,15	989226	325258	74,87	1092470	294700	78,75	1,36	-	
Jawa	972408	2212029	30,53	1453067	2532151	36,46	2115558	2751256	43,46	3,96	1,10	
Sumatera berkembang	132951	327963	28,85	219202	394881	35,70	345757	467923	43,49	4,89	1,79	
Sumatera Timur	21303	110688	16,14	40345	137235	22,72	70535	169325	29,41	6,17	2,15	
Sumatera Tengah	17598	33602	34,37	29130	37605	43,65	45235	42497	51,36	4,83	1,18	
Sumatera Utara	49557	63497	43,83	76960	72787	51,39	111914	79099	58,34	4,16	1,16	
Sumatera Selatan	14959	17220	46,49	21958	20734	51,43	32560	23671	57,90	3,97	1,60	
Sumatera Selatan Barat	29534	102956	22,29	50809	126520	28,65	85513	152521	35,92	5,46	1,98	
Sumatera Selatan Timur	240592	131042	64,74	343304	142283	70,70	466234	153695	75,21	3,36	0,80	
Sumatera Selatan Tengah	15653	14364	52,15	21645	15204	58,74	28760	15744	64,62	3,09	0,46	
Sumatera Selatan Barat	56275	36356	60,75	85804	42356	66,95	124610	48060	72,17	4,05	1,41	
Sumatera Selatan Timur	34157	7407	82,18	40292	6860	85,45	45741	6938	87,83	1,47	-	
Sumatera Selatan Tengah	134507	72915	64,85	195563	77863	71,52	267123	83553	76,17	3,49	0,68	
Sumatera Selatan Barat	183281	65552	73,66	212393	62743	77,20	239199	57000	80,76	1,34	-	
Sumatera Selatan Timur	359457	728292	33,05	476462	757036	38,63	622441	747621	45,43	2,78	0,13	
Sumatera Selatan Tengah	230652	676957	25,41	320393	710749	31,07	443213	704774	38,61	3,32	0,20	
Sumatera Selatan Barat	91970	25576	78,24	104668	21545	82,93	114128	18801	85,86	1,09	-	
Sumatera Selatan Timur lainnya	36835	25759	58,85	51401	24742	67,51	65100	24046	73,03	2,89	-	
Sumatera Selatan Tengah	329760	1046859	23,95	515685	1256031	29,10	790685	1397199	36,13	4,47	1,45	
Sumatera Selatan Barat	83863	284991	23,15	134525	344187	28,10	207672	383949	35,10	4,51	1,50	
Sumatera Selatan Tengah	214900	738849	22,53	335677	885687	27,48	517642	983190	34,48	4,49	0,23	
Sumatera Selatan Barat	28997	23019	55,75	45483	26157	63,49	65371	30060	68,50	4,15	1,34	
Sumatera Selatan Timur	369286	167229	68,83	423291	154551	73,25	476953	141548	77,11	1,29	-	
Sumatera Selatan Tengah	65028	44619	59,31	75405	40201	65,23	85688	35749	70,56	1,39	-	
Sumatera Selatan Barat	71276	12463	85,12	76889	10537	87,95	82119	9103	89,92	0,71	-	
Sumatera Selatan Tengah	111141	75939	59,41	137641	73264	65,26	165002	69683	70,31	2,00	-	
Sumatera Selatan Barat	121841	34200	78,08	133356	30549	81,36	144144	26913	84,27	0,84	-	
Sumatera Selatan Timur	17829	5643	75,93	22590	5500	80,37	27145	5557	82,97	2,12	-	
Sumatera Selatan Tengah	173653	94462	64,77	209366	84376	71,28	239614	75413	76,06	1,62	-	

JUMLAH KOTA DAN PENDUDUK URBAN, MENURUT BESARNYA KOTA TAHUN 1950, 1975 DAN PROYEKSI TAHUN 2000

Besarnya Kota	Dunia		Negara Maju			Negara Berkembang			
	1950	1975	2000	1950	1975	2000	1950	1975	2000
Jumlah Kota Berpenduduk:									
4 juta dan lebih	11	30	86	8	13	25	3	17	61
2 juta dan lebih	30	78	191	19	39	61	11	39	130
1 juta dan lebih	77	185	439	46	95	155	31	90	284
500.000 dan lebih	176	412	856	107	205	345	69	207	511
100.000 dan lebih	953	1655	1696	575	907	917	378	748	779
Penduduk Kota									
Total (juta)	724	1561	3208	449	767	1092	275	794	2116
4 juta dan lebih	71	242	742	56	121	207	15	121	535
2 juta dan lebih	122	375	1022	86	194	304	36	181	718
1 juta dan lebih	186	525	1367	124	271	435	62	254	932
500.000 dan lebih	255	685	1658	167	351	563	88	334	1075
100.000 dan lebih	408	972	1902	260	510	716	140	461	1185
Persentase Penduduk Kota									
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
4 juta dan lebih	9,8	15,5	23,1	12,4	15,8	19,0	5,6	15,2	25,3
2 juta dan lebih	16,8	24,0	31,9	19,1	25,3	27,8	13,1	22,9	33,9
1 juta dan lebih	25,8	33,7	42,6	27,7	35,1	39,8	27,6	32,0	44,0
500.000 dan lebih	35,2	43,9	51,7	37,1	45,8	51,6	32,0	42,2	51,7
100.000 dan lebih	56,3	62,2	59,3	57,8	66,5	65,6	53,9	58,2	56,0

Sumber: World Population Trends and Policies 1979 Monitoring Report, Vol. 1, United Nations Publication, Sales No. E.79.XIII.4.

Sudah umum diketahui, daerah perkotaan selain pada lazimnya merupakan pusat dari kegiatan ekonomi juga merupakan pusat dari kegiatan politik. Hal ini berarti tekanan politik dari tuntutan-tuntutan dari penduduk urban cenderung lebih besar. Keadaan seperti ini pada dasarnya tidak selalu menguntungkan bahkan dalam banyak hal sangat merugikan. Demi mempertahankan stabilitas politik, sangat besar kemungkinan bahwa pemerintah dari suatu negara terpaksa memberi perhatian yang lebih besar kepada penduduk urban daripada penduduk rural bahkan dalam hal-hal tertentu pemerintah dari suatu negara mungkin memberi subsidi kepada penduduk urban atas beban penduduk rural. Keadaan seperti ini jelas akan merugikan negara yang bersangkutan bila dilihat secara nasional.

Di samping itu, bila sesuatu negara tidak berhasil menciptakan lapangan kerja sesuai dengan yang diperlukan, dapat diperkirakan tindakan kriminal akan bertambah yang dengan sendirinya akan menimbulkan masalah sosial lainnya.

Negara-negara berkembang pada umumnya berusaha untuk memperkecil arus urbanisasi karena beranggapan urbanisasi yang terlalu besar akan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Berbagai macam usaha yang dilakukan, seperti pembangunan regional, perbaikan jalur komunikasi antar kota dan desa, perbaikan fasilitas-fasilitas di daerah pedesaan. Tetapi tidak jarang ditemui bahwa untuk mengurangi arus urbanisasi para pembuat keputusan menerapkan tindakan-tindakan yang masih diragukan keampuhannya seperti pembatasan secara administratif terhadap penduduk rural bila hendak bermukim dan bekerja di daerah urban. Tindakan administratif seperti ini bila tidak dikaji secara mendalam dapat menimbulkan akibat sosial ekonomi yang merugikan bagi usaha pembangunan secara nasional.

Kiranya dapat dikatakan, untuk mengatasi urbanisasi maka pada tingkat pertama perlu diketahui secara pasti motif dari penduduk berpindah ke daerah perkotaan. Berbagai macam alasan penduduk pindah ke daerah perkotaan dan alasan-alasan tersebut berbeda antara satu negara dan negara lainnya dan antar daerah dari masing-masing negara. Perbedaan tersebut dapat timbul sebagai akibat dari perbedaan kondisi dari masing-masing daerah, baik kondisi ekonomi maupun sosial. Dari berbagai macam alasan yang menyebabkan penduduk desa pindah ke daerah kota, selain alasan untuk dapat berkumpul dengan sanak keluarga maka alasan untuk keperluan sekolah, mendapatkan pekerjaan dan perbaikan hidup adalah alasan yang paling dominan.

Menurut penyelidikan J. Connel dan kawan-kawannya, jumlah imigran untuk memperoleh pendidikan berkisar antara 9 sampai 15% dari seluruh migran untuk Indonesia, Filipina, Thailand, Nigeria Barat dan lain-lain.¹

¹J. Connel et. all. "Migration from Rural Areas: The Evidence from Village Studies". Oxford

Hasil penyelidikan tersebut memberi ilustrasi bahwa salah satu peralatan untuk mengurangi arus urbanisasi adalah menyediakan fasilitas pendidikan secara tersebar di masing-masing daerah atau wilayah.

Bagi negara-negara yang sedang membangun penyebaran dan peningkatan fasilitas pendidikan seperti ini menjadi semakin penting bukan hanya karena tindakan tersebut dapat mengurangi arus urbanisasi tetapi juga karena dengan demikian potensi-potensi yang dibutuhkan untuk pembangunan (tenaga terdidik) dapat lebih disebarluaskan, perpindahan dana dari desa ke kota dapat ditekan serta tingkat fertilitas dapat diperkecil (lihat uraian sebelumnya).

Menurut beberapa penyelidikan, keuntungan ekonomi dari pendidikan hanya bisa diperoleh di daerah urban.¹ Dengan demikian dapat dimengerti bahwa bila pendidikan itu sendiri dibiayai oleh penduduk rural (keluarga dari migran yang mencari pendidikan di daerah urban) maka perpindahan tenaga-tenaga terdidik tersebut ke daerah urban merupakan suatu "transfer capital" dari desa ke kota dan ini merupakan subsidi desa untuk daerah urban. Untuk menyatakan secara pasti apakah keadaan seperti ini merupakan kerugian bagi desa dan negara secara keseluruhan memerlukan pengkajian yang mendalam dengan memperkirakan proses lanjutannya. Dari hasil penyelidikan terhadap beberapa negara diketahui bahwa pada umumnya para migran mengirimkan sebagian pendapatan yang diperolehnya di daerah urban ke desa. Di India misalnya, untuk seluruh desa, 57% dari migran yang bekerja mengirimkan sebagian dari pendapatannya ke desa dan jumlahnya berkisar antara 26 sampai dengan 69% dari pendapatan para migran.² Penyelidikan terhadap migran sementara dari sebanyak 14 desa di Jawa Barat ke Jakarta dan Bandung menunjukkan bahwa 44% dari pendapatan migran dikirimkan ke desa. Dan para migran ini memenuhi rata-rata sebesar 60% dari pendapatan keluarga asalnya.³

Di samping itu penyelidikan yang dilakukan oleh Gus Papanek juga menunjukkan bahwa para migran dari daerah rural ke Jakarta pendapatan

¹Lihat Derek Byerlee, "Rural-Urban Migration in Africa: Theory, Policy, and Research Implications", *International Migration Review*, Vol. VII, No. 4 (Winter 1974), pp. 543-566.

²Sally Findley, "Planning for Internal Migration: A Review of Issues and Policies in Developing Countries", *Bureau of Census*, Washington, DC, 1977. Oded Stark, "Rural-to-Urban Migration and Some Economic Issues: A Review Utilizing Findings of Surveys and Empirical Studies Covering the 1965-1975 Period", *International Labour Office*, 1976.

³Graeme J. Hugo, "New Conceptual Approaches to Migration in the Context of Urbanization: A Discussion Based on Indonesian Experience", paper pada seminar mengenai New Conceptual Approaches to Migration in the Context of Urbanization, Committee on Urbanization and Population Redistribution, *International Union for the Scientific Study of Population*, Belgia.

hariannya meningkat sebesar 160%.¹ Hal ini sudah barang tentu berhubungan dengan kemauan dari para migran untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang rendah bayarannya dan di samping itu kemauan mereka untuk mengambil resiko, dan bekerja lebih tekun. Hal ini sejalan dengan hasil penyelidikan yang mengungkapkan bahwa di Jakarta 69% dari migran laki-laki bekerja selama 45 jam seminggu dibandingkan dengan 59% oleh para penduduk asli.²

Uraian di atas memberi gambaran bahwa dalam dua dasawarsa terakhir yang akan datang masyarakat dunia akan bergulat mengatasi masalah yang timbul sebagai akibat dari distribusi penduduk dan urbanisasi. Proses terjadinya masalah tersebut bagi masing-masing negara pada hakikatnya tidak selalu sama dan sering berbeda. Hal ini berarti bahwa usaha penanggulangannya harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta bobot dari masing-masing faktor yang berpengaruh di dalamnya.

Indonesia juga tampaknya akan mengalami terus masalah distribusi penduduk dan urbanisasi. Untuk menghindari akibat-akibat negatif dari keadaan tersebut atau bila mungkin justru memanfaatkannya bagi pembangunan nasional, maka perlu diadakan penyelidikan yang lebih mendalam dan terpadu. Dengan penyelidikan seperti ini diharapkan tindakan-tindakan yang akan diambil tidak akan saling bertentangan tetapi saling menunjang satu dengan lainnya.

III. PENYEDIAAN PANGAN

Dalam beberapa dasawarsa sebelum 1980-an produksi pangan dunia terus meningkat dan tingkat pertumbuhannya sedikit lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan penduduk. Selama dasawarsa 1960-an produksi pangan dunia meningkat sebesar 2,7% setiap tahun dan dalam periode 1970-1976 angka pertumbuhannya menurun sedikit dari periode sebelumnya dan hanya mencapai 2,4% setiap tahun. Di lain segi untuk periode yang sama penduduk dunia meningkat dengan angka 1,9% setiap tahun. Tetapi bila diukur per kapita tingkat pertumbuhan produksi pangan dunia lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan penduduk. Dalam dasawarsa 1960-an produksi pangan dunia per kapita meningkat sebesar 0,8% setiap tahun dan dalam periode 1970-1976 hanya mencapai 0,5% setiap tahun. Ini memberi gambaran bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat sangat mempengaruhi arti dari peningkatan produksi pangan.

¹Gus Papanek, "The Poor Jakarta", *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 24, No. 1, October 1975, pp. 1-27.

Secara keseluruhan terlihat bahwa tingkat pertumbuhan produksi pangan negara-negara yang telah maju dalam periode 1970-1976 berada di bawah tingkat pertumbuhan produksi pangan negara-negara yang sedang berkembang. Tetapi bila diukur per kapita ternyata produksi pangan negara-negara maju 4,67 kali lebih besar daripada negara-negara berkembang. Dari Tabel 7 berikut ini dapat dilihat bahwa negara-negara yang secara serius mengalami masalah pangan adalah negara-negara yang sedang berkembang. Bahkan selama periode 1970-1976 terlihat bahwa produksi pangan per kapita di negara-negara Afrika menurun dengan angka 1,4% setiap tahun.

Masalah pangan adalah merupakan masalah serius bagi dunia dan khususnya bagi negara-negara berkembang. Masalahnya menjadi serius karena sampai saat ini belum seluruhnya atau bahkan masih terdapat 1.000 juta manusia menderita kelaparan dan kekurangan gizi. Dari Tabel 8 dapat dilihat, bila penyediaan pangan dapat diatur secara sempurna dan tanpa hambatan-hambatan, masyarakat dunia tidak akan menderita kekurangan pangan. Tetapi karena suplai dari pangan itu sendiri tidak merata menurut jumlah penduduk di wilayah-wilayah tertentu timbul masalah yang memerlukan pemecahan. Secara keseluruhan, untuk tahun 1972-1974 suplai pangan dunia sebagai persentase yang dibutuhkan bila diukur dengan kalori telah mencapai 107%. Tetapi khususnya bagi negara-negara berkembang angkanya baru mencapai 96%. Bahkan bagi negara-negara Afrika dan negara-negara yang berada di kawasan Asia dan Pasifik masing-masing hanya mencapai 91% dan 92%. Padahal di negara-negara yang telah maju suplai pangan dalam periode 1972-1974 telah berada rata-rata 32% di atas jumlah yang dibutuhkan.

Kekurangan pangan bagi negara-negara berkembang telah menimbulkan musibah yang sangat besar. Menurut perkiraan Bank Dunia, setiap tahun terdapat sebanyak 10 juta anak-anak dibawah umur 5 tahun meninggal sebagai akibat dari kekurangan pangan (malnutrition).¹ Dan dalam perkiraan ini belum lagi termasuk penduduk yang menderita dalam bentuk penderitaan fisik lainnya.

Menurut perkiraan FAO, bagi negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk berkisar 2,1%-2,2% setiap tahun, suplai pangan harus meningkat sebesar 4% setiap tahun agar dapat menutupi defisit kalori pada tahun 1990.² Dan bila produksi bahan makanan dan hasil-hasil pertanian hanya tumbuh dengan tingkat yang sama seperti yang dicapai dalam dua dekade yang lalu, maka kebanyakan negara berkembang akan

¹Lihat, Jean van der Tak, Carl Haub dan Elaine Murphy, "Our Population Predicament: A New Look", *Population Bulletin*, Vol. 34, No. 5, December 1979, p. 26.

²Marshall Green dan Robert A. Fearey, "World Population: The Silent Explotion", *Demart.*

Tabel 7

PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN PRODUKSI MAKANAN DUNIA DI BEBERAPA WILAYAH 1965-1970
DAN 1970-1976

	Tingkat Pertumbuhan dalam Persentase					
	Penduduk		Produksi Makanan			
			Total		Per Kapita	
	1961-1970	1970-1976	1961-1970	1970-1976	1961-1970	1970-1976
Dunia	1,9	1,9	2,7	2,4	0,8	0,5
Wilayah Negara Maju	1,0	0,9	2,4	2,3	1,4	1,4
- Negara Maju dengan Ekonomi Pasar	1,0	0,9	2,2	2,4	1,2	1,5
- Amerika Utara	1,2	0,9	1,9	3,1	0,7	2,1
- Eropa Barat	0,7	0,6	2,3	1,6	1,6	1,0
- Oceania	1,8	1,7	2,9	3,1	1,1	1,3
- Negara Maju Ekonomi Pasar Lainnya	1,4	1,6	3,3	2,1	1,8	0,6
- Eropa Timur dan Rusia	1,0	0,9	2,9	1,9	1,9	1,0
Daerah Negara Berkembang	2,3	2,3	3,1	2,7	0,7	0,3
- Negara Berkembang Ekonomi Pasar	2,6	2,6	3,3	2,8	0,7	0,2
- Afrika	2,5	2,7	2,7	1,2	0,1	- 1,4
- Amerika Latin	2,7	2,8	3,5	3,3	0,8	0,5
- Asia Barat	2,7	2,8	3,0	4,2	0,3	1,4
- Asia dan Pasifik	2,5	2,5	3,5	2,8	0,9	0,2
- Negara Berkembang Ekonomi Pasar	2,5	2,5	2,1	1,5	- 0,4	- 1,0
- Negara Asia Lainnya dengan centrally planned	1,8	1,7	2,7	2,4	0,9	0,6

Sumber: World Population Trends and Policies, Monitoring Report, Vol.1, United Nations, 1980, Table 92, p. 200.

mengalami masalah pangan yang sangat serius. Pemenuhan kebutuhan pangan bila diukur dalam kalori akan berkurang secara terus menerus dan hanya akan mencapai 80% pada akhir abad ke-20.¹

Pemenuhan kebutuhan pangan oleh negara-negara berkembang secara teoritis dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan produksi dan mengimpor dari negara-negara yang telah maju. Tetapi untuk yang disebut terakhir ini terlihat kecenderungan yang kurang memungkinkan untuk dilakukan.

Sampai sekarang negara pengekspor utama pangan adalah Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat lainnya. Dengan segala potensi yang

Tabel 8

SUPLAJ MAKANAN PER KAPITA DALAM KALORI DAN PERSENTASE YANG DIBUTUHKAN

	Suplai Kalori (kilo kalori per kapita)				Suplai sebagai persentase yang dibutuhkan			
	1961-63	1964-66	1969-71	1972-74	1961-63	1964-66	1969-71	1972-74
Dunia	2410	2460	2540	2550	101	103	106	107
Wilayah Negara Maju	3170	3200	3330	3380	124	125	132	132
Negara Maju Ekonomi Pasar	3130	3170	3280	3340	123	124	129	131
- Amerika Utara	3320	3360	3500	3530	126	127	133	134
- Eropa Barat	3200	3230	3330	3390	125	126	130	132
- Oceania	3300	3320	3320	3370	124	125	125	127
- Negara Maju Ekonomi Pasar Lainnya	2570	2650	2760	2850	109	112	117	121
Eropa Timur dan Rusia	3240	3270	3420	3460	126	127	133	135
Negara Berkembang	2060	2120	2200	2210	89	92	95	96
Negara Berkembang Ekonomi Pasar	2110	2130	2190	2180	92	93	96	95
- Afrika	2070	2100	2150	2110	89	90	92	91
- Amerika Latin	2400	2470	2530	2540	101	104	106	107
- Asia Barat	2290	2340	2410	2440	93	95	98	100
- Asia dan Pasifik	2010	2000	2070	2040	91	90	94	92
- Negara Berkembang Ekonomi Pasar Lainnya	2130	2200	2290	2340	93	96	100	103
Asia dengan ekonomi centrally planned	1960	2110	2220	2290	83	90	94	97

Sumber: World Population Trends and Policies, Monitoring Report, Vol. 1, *United Nations*, Table 100, p. 206.

dimilikinya seperti tanah, modal dan ketrampilan, Amerika Serikat sebenarnya dapat memproduksi pangan dalam jumlah yang lebih besar untuk menutupi kekurangan pangan dunia. Tetapi tampaknya tindakan seperti ini bukan merupakan tindakan yang tepat. Seandainya Amerika Serikat memproduksi pangan secara besar-besaran dan mengekspor sebagian produksinya ke negara-negara berkembang maka negara-negara berkembang akan mengalami masalah keuangan yang sangat berat dan belum lagi kesulitan-kesulitan lainnya seperti masalah pengangkutan, penyimpanan dan distribusi-

Di samping itu, dengan terpilihnya Ronald Reagan sebagai Presiden Amerika Serikat, kebijaksanaan yang akan ditempuh Amerika akan berubah atau sesedikitnya tekanannya berbeda. Dalam pemerintahan Reagan secara jelas terlihat bahwa bantuan kepada negara-negara berkembang yang bersifat konsumtif akan dikurangi dan bantuan-bantuan yang akan diberikan akan ditujukan untuk proyek-proyek yang mereka anggap lebih produktif. Dalam kerangka kebijaksanaan seperti ini maka Amerika Serikat akan mengurangi bantuannya seperti bantuan dalam rangka PL 480.¹

Manfaat bantuan pangan Amerika Serikat dalam rangka PL 480 memang telah lama dipertanyakan oleh para ahli di Amerika Serikat. Dalam beberapa tahun terakhir ini tampaknya mereka menjadi semakin sependapat bahwa bantuan pangan tersebut hanya menguntungkan sebagian kecil penduduk dari negara penerima dan mereka ini adalah masyarakat kota yang tingkat pendapatannya lebih tinggi. Dan di samping itu bantuan seperti ini akan mengurangi gairah dari para petani di negara-negara berkembang untuk meningkatkan produksinya karena kurangnya rangsangan harga.²

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa jalan yang paling tepat untuk ditempuh oleh negara-negara berkembang dalam usaha memenuhi kebutuhan pangannya adalah dengan meningkatkan produksi di negara-negara tersebut. Dari Tabel 9 berikut ini dapat dilihat untuk negara-negara berkembang perbandingan antara tanah dan pekerja di sektor agraria dan perbandingan antara tanah dan penduduk di sektor pertanian adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan negara berkembang. Bahkan perbandingannya untuk tahun 1976 masing-masing 1 berbanding 7,71 (1,14:8,79) dan 1 berbanding 16,46 (0,46:7,57). Ini adalah sebagai hasil dari ekspansi pertanian di negara-negara berkembang dalam periode sebelumnya. Tetapi kalau dilihat dari segi output, terlihat perbedaan yang sangat menyolok. Untuk periode 1974-1976 hasil agraria per penduduk di sektor agraria dan hasil agraria per pekerja di sektor agraria masing-masing 1 berbanding 15,6 (0,1:1,56) dan 1 berbanding 13,2 (0,25:3,30) untuk negara-negara berkembang dan negara-negara yang telah maju. Ini memberi gambaran bahwa produktivitas negara-negara berkembang masih sangat jauh di bawah negara-negara yang sudah maju.

Berdasarkan data-data ini dapat dikatakan negara-negara berkembang perlu meningkatkan produktivitasnya di sektor agraria (pangan). Untuk ini

¹Untuk mengetahui kebijaksanaan pemerintahan Ronald Reagan lihat, misalnya Ronald Reagan, "A Program for Economic Recovery", *Economic Impact*, 1981/3, hal. 8-12; Donald T. Reagan, "America's New Beginning", *Economic Impact*, 1981/3, hal. 14-16; Irving Kristol, "Ideology and Supply-Side Economics", *Economic Impact*, 1981/3, hal. 30-35.

²Lihat, Robert Selim, "The United States, World Granary", *Economic Impact*, 1981/4, hal.

	Hasil agraria per penduduk agraria				Tanah Agraria ^{a)} (Juta ha)		Rasio Tanah agraria/pekerja agraria ^{b)}		Rasio Tanah agraria/penduduk agraria	
	1964-1966	1969-1971	1974-1976	1964-1966	1971-1974	1976	1970	1976	1970	1976
	0,19	0,21	0,23	0,46	0,51	1459,8	1,90	1,88	0,79	0,77
Asia Tenggara	0,91	1,23	1,56	1,94	2,64	677,9	7,57	8,79	3,52	7,57
Asia Tenggara Ekonomi Pasar	1,27	1,71	2,17	2,93	3,96	398,4	9,92	11,77	4,28	5,11
Asia Tenggara Lainnya	5,78	8,22	11,25	14,33	19,52	234,0	59,97	74,83	25,23	32,96
Asia Tenggara Lainnya	0,84	1,15	1,47	2,02	2,82	99,9	4,42	5,09	1,80	2,10
Asia Tenggara Lainnya	5,69	6,84	7,67	14,14	16,49	44,3	79,40	89,88	32,97	37,72
Asia Tenggara Lainnya	0,26	0,36	0,46	0,54	0,74	20,1	1,54	1,82	0,74	0,86
Asia Tenggara Lainnya	0,56	0,78	1,00	1,12	1,56	279,5	5,66	6,48	3,32	6,48
Asia Tenggara Lainnya	0,09	0,09	0,10	0,21	0,23	781,8	1,15	1,14	0,48	0,46
Asia Tenggara Lainnya	0,09	0,09	0,10	0,23	0,25	645,2	1,57	1,53	0,60	0,57
Asia Tenggara Lainnya	0,07	0,08	0,08	0,18	0,18	176,5	2,04	1,96	0,85	0,79
Asia Tenggara Lainnya	0,21	0,23	0,26	0,67	0,75	133,0	3,71	3,79	1,16	1,18
Asia Tenggara Lainnya	0,12	0,13	0,14	0,35	0,38	78,5	2,42	2,36	0,81	0,77
Asia Tenggara Lainnya	0,06	0,07	0,07	0,16	0,18	256,1	1,01	0,98	0,39	0,37
Asia Tenggara Lainnya	0,20	0,20	0,20	0,42	0,44	1,1	0,79	0,73	0,37	0,34
Asia Tenggara Lainnya	0,09	0,09	0,10	0,16	0,20	136,6	0,51	0,52	0,24	0,24

Perkiraan produksi agraria didasarkan atas harga gandum (wheat price equivalents) untuk menghitung angka-angka indikator di atas

Tanah yang dapat ditanam dan yang ditanam secara permanen dengan biji-bijian

a) Perbandingan antara luas tanah dan angkatan kerja pertanian

b) Perbandingan Trends and Policies, Monitoring Report, Vol. 1, United Nations, 1980, Table 98, 1999, hal. 205.

sudah tentu diperlukan sistem irigasi yang baik, penyediaan bibit yang baik, pemberantasan hama dan cara bercocok tanam yang lebih sempurna. Semuanya ini tentu membutuhkan biaya yang besar. Tetapi melihat kecenderungan perkembangannya, tindakan untuk mencapai dan meningkatkan produksi hasil pertanian dan pangan merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh negara-negara berkembang. Karena hanya dengan tindakan seperti ini negara-negara berkembang akan dapat terhindar dari bahaya kekurangan pangan dan/atau kesulitan yang timbul sebagai akibat langkanya bahan pangan.

IV. ANGKATAN KERJA DAN KETERGANTUNGAN EKONOMI

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa dalam dasawarsa-dasawarsa mendatang penduduk dunia akan terus tumbuh walaupun tingkat pertumbuhan tersebut mengalami perubahan bila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Kecenderungan seperti ini memberi indikasi bahwa dalam tahun-tahun mendatang dunia akan terus bergulat untuk menciptakan lapangan kerja baru. Memang sulit untuk memperkirakan besarnya lapangan kerja baru yang harus disediakan oleh setiap negara setiap tahun agar dapat menampung pencari kerja baru. Tetapi dapat dipastikan pertumbuhan penduduk dunia yang masih berkelanjutan akan menimbulkan masalah-masalah selain yang disebutkan di atas juga masalah sebagai akibat struktur umur dari penduduk dunia.

Dari Tabel 10 berikut ini dapat dilihat penduduk dunia menurut klasifikasi umur tertentu. Secara keseluruhan persentase penduduk yang berumur 15-64 tahun meningkat. Untuk negara-negara berkembang diperkirakan penduduk yang berumur 15-64 tahun jumlahnya meningkat dari 55,64% pada tahun 1975 menjadi 61,06% pada tahun 2000. Walaupun dengan beranggapan bahwa tidak semua mereka yang berumur di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun tidak produktif serta tidak semua mereka yang berumur 15-64 tahun bekerja, tetapi dari perkiraan dalam tabel tersebut dapat dikatakan bahwa beban dari penduduk yang tergolong angkatan kerja mengalami trend yang menurun. Bagi dunia secara keseluruhan untuk setiap 100 orang tenaga kerja yang dianggap produktif (umur 15-64) menanggung sebanyak 73 orang yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun) pada tahun 1975 dan pada tahun 2000 diperkirakan jumlahnya akan berkurang menjadi 63 orang. Bagi negara-negara yang berkembang jumlah tanggungan tersebut untuk periode yang sama akan menurun dari 80 orang menjadi 65 orang.

Bagi negara-negara maju dapat dikatakan, dalam dua dasawarsa men-

Tabel 10
PENDUDUK DUNIA MENURUT UMUR PADA TAHUN 1975, 1985 DAN 2000
(PROYEKSI MENENGAH)

Area	Tahun	Persentase Penduduk				Grup umur dependent per 100 umur 15-64 tahun		
		Total	Di bawah 15 tahun	15-64 tahun	65 tahun ke atas	Di bawah 15 tahun	65 tahun ke atas	Total
Dunia	1975	100,0	36,25	58,08	5,67	63	10	73
	1985	100,0	34,23	59,99	5,77	58	10	68
	2000	100,0	31,68	61,93	6,39	52	11	63
Negara Maju	1975	100,0	25,33	64,30	10,37	40	17	57
	1985	100,0	23,05	66,01	10,94	35	17	52
	2000	100,0	22,16	65,09	12,75	35	20	55
Negara Berkembang	1975	100,0	40,54	55,64	3,82	73	7	80
	1985	100,0	38,03	57,95	4,02	66	7	73
	2000	100,0	34,31	61,06	4,63	57	8	65
Afrika	1975	100,0	44,75	52,23	3,02	86	6	92
	1985	100,0	44,98	51,98	3,04	87	6	93
	2000	100,0	42,45	54,25	3,29	79	7	86
Afrika Latin	1975	100,0	41,78	54,30	3,93	77	8	85
	1985	100,0	40,18	55,69	4,13	73	8	81
	2000	100,0	37,19	58,20	4,60	64	8	72
Amerika Utara	1975	100,0	25,24	64,46	10,30	40	16	56
	1985	100,0	22,38	66,15	11,47	34	18	52
	2000	100,0	22,04	65,95	12,01	34	19	53
Asia Timur	1975	100,0	33,96	60,52	5,52	57	10	67
	1985	100,0	28,26	65,48	6,26	44	10	54
	2000	100,0	24,40	67,79	7,81	36	12	48
Asia Selatan	1975	100,0	43,09	53,97	2,94	80	6	86
	1985	100,0	41,33	55,65	3,02	75	6	81
	2000	100,0	35,97	60,39	3,64	60	7	67
Eropa	1975	100,0	25,15	63,12	11,72	40	19	59
	1985	100,0	22,75	65,55	11,69	35	18	53
	2000	100,0	21,99	64,78	13,23	34	21	55
Oceania	1975	100,0	31,06	61,43	7,50	51	13	64
	1985	100,0	28,17	63,67	8,16	45	13	58
	2000	100,0	26,83	64,45	8,72	42	14	56
USSR	1975	100,0	26,08	65,04	8,88	41	14	55
	1985	100,0	24,86	65,56	9,58	38	15	53
	2000	100,0	23,74	64,25	12,01	37	19	56

Catatan: Angka dibulatkan ke atas.

Sumber: World Population Trends and Policies, United Nations, Vol. 1, 1980, Table 66, p. 143.

masalah serius yang harus dipecahkan. Dari data dalam Tabel 10 dapat juga dilihat bahwa jumlah penduduk yang membutuhkan jaminan hari tua di

mereka sebanyak 10,37%, maka dalam tahun 2000 diperkirakan jumlahnya akan meningkat dan menjadi 12,75%. Masalah ini akan menjadi jelas bila hal tersebut dihubungkan dengan kenyataan bahwa di negara-negara maju, lama harapan hidup sudah lebih panjang dan diperkirakan akan mencapai 72 tahun (lihat Tabel Appendix 1).

Di lain pihak, bagi negara-negara berkembang tampaknya masalah jaminan hari tua tidak akan begitu menonjol bila dibandingkan dengan negara-negara yang sudah maju. Memang menurut perkiraan, di negara-negara berkembang jumlah penduduk yang berumur di atas 64 tahun mengalami peningkatan dari 3,82% pada tahun 1975 menjadi 4,63% pada tahun 2000. Tetapi memperkirakan bahwa lama harapan hidup yang masih rendah (secara rata-rata baru mencapai 57 tahun) maka bobot masalah ini berkurang. Untuk Indonesia misalnya, diperkirakan bahwa lama harapan hidup baru mencapai 50 tahun dan ini berarti bahwa secara rata-rata penduduk Indonesia meninggal dalam umur yang dianggap masih produktif atau sesedikitnya masih dapat diharapkan produktif.

Tampaknya masalah serius yang akan dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah masalah pendidikan. Secara relatif dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berumur di bawah 15 tahun mengalami penurunan dari 40,54% pada tahun 1975 menjadi 34,31% pada tahun 2000. Tetapi secara kuantitatif jumlah penduduk yang membutuhkan pendidikan secara pasti akan bertambah. Pertambahan ini bukan hanya sebagai akibat dari pertambahan penduduk yang membutuhkan pendidikan tetapi juga sebagai akibat dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan itu sendiri. Dapat diperkirakan bahwa sejalan dengan kemajuan sosial perhatian terhadap pendidikan akan semakin besar. Dengan kata lain sejalan dengan kemajuan yang telah dicapai maka permintaan akan pendidikan akan semakin meningkat.

Dalam uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa secara rata-rata penduduk Indonesia meninggal dalam umur yang dianggap masih produktif. Keadaan seperti ini tentu menimbulkan permasalahan yang cukup rumit. Kemungkinan umur pendek seperti ini dapat menyebabkan bahwa usaha memberantas kemiskinan sulit dipecahkan, masalah anak-anak di bawah umur yang harus turut mencari nafkah susah diberantas, jumlah anak-anak yang putus sekolah sebagai akibat kekurangan biaya sulit diperkecil dan kesemuanya ini dapat berakibat bahwa usaha meningkatkan produktivitas

PENUTUP

Seperti yang dikemukakan dalam pendahuluan kertas karya ini, masalah yang dikemukakan hanya merupakan sebagian dari masalah-masalah kependudukan yang sedang dan yang akan dialami oleh dunia. Dari uraian di atas kiranya menjadi jelas masalah yang timbul sebagai akibat perubahan penduduk dunia merupakan masalah yang sangat rumit dan membutuhkan tindakan pemecahan secara tepat. Untuk sampai kepada tujuan tersebut dibutuhkan pengkajian secara mendalam dan terarah. Hal ini sangat penting khususnya bila dilihat dari segi kepentingan masing-masing negara. Walaupun masalah yang dihadapi masing-masing negara wujudnya sama tetapi faktor-faktor yang menjadi penyebab dan berkaitan dengannya kemungkinan besar bobotnya berbeda.

Secara sederhana dapat dikatakan, masalah kependudukan timbul karena perubahan penduduk itu sendiri mempengaruhi dan bahkan mungkin mengancam manusia dalam usahanya mencapai kemakmuran atau memuaskan dirinya. Pengaruh atau ancaman tersebut dapat bersifat individual maupun kelompok dan tidak terbatas oleh batasan sesuatu wilayah atau negara. Hal ini memberi gambaran bahwa usaha menanggulangi masalah kependudukan perlu dilakukan oleh masing-masing individu, masing-masing negara dan secara bersama-sama melalui kerja sama antara negara.

Masalah kependudukan telah menimbulkan beberapa ahli tentang demografi menjadi pesimis mengenai hari depan makhluk manusia. Keadaan seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena yang lebih penting adalah menjawab tantangan, bagaimana hari ini harus kita persiapkan dengan baik agar kita dan generasi mendatang mampu menghadapi masalah yang ada dan yang diperkirakan akan timbul di masa depan walaupun masa depan tersebut tidak kita ketahui secara pasti dan bahkan tidak akan mungkin diketahui secara eksak.

BEBERAPA INDIKATOR TENTANG PENDUDUK

Perkiraan Penduduk Pertengahan 1980 (juta)	Tingkat Ke- lahiran per 1.000 penduduk	Tingkat Ke- matian per 1.000 penduduk	Tingkat Ke- tambahan natural (tahun, %)	Lama acar penduduk dua kali lipat	Proyeksi Penduduk tahun 2000 (juta)	Infant Mortality Rate	Total Fertility Rate	Penduduk di bawah umur 15 tahun (%)	Penduduk di atas 64 tahun (%)	Lama harap- an hidup saat lahir	Penduduk Urban	Projected Ultimate Population size (juta)	GDP per capita (US\$)
4414	28	11	1,7	41	6156	97	3,8	35	6	61	39	9832	2040
1131	16	9	0,6	111	1272	20	2,0	24	11	72	69	1372	6260
3283	32	12	2,0	34	4884	110	4,4	39	4	57	29	8460	560
472	46	17	2,9	24	832	140	6,4	45	3	49	26	2051	530
110	42	13	3,0	23	186	123	6,2	44	3	54	42	370	790
141	49	19	3,0	23	262	159	6,8	46	3	46	21	711	460
135	48	19	3,0	23	244	132	6,6	46	3	47	13	629	340
54	45	20	2,6	27	87	167	6,0	43	3	45	29	218	200
32	39	11	2,8	25	52	101	5,2	42	4	59	44	124	1380
2563	28	11	1,8	39	3578	103	3,9	37	4	58	27	5573	760
98	40	12	2,7	25	164	117	5,8	43	4	56	46	281	2280
938	37	16	2,2	32	1422	137	5,5	42	3	51	21	2566	180
354	36	13	2,2	31	539	96	4,7	42	3	53	21	915	400
144,3	35	15	2,0	34	210,6	91	4,1	42	2	50	18	356,8	360
1173	18	6	1,2	57	1453	51	2,3	31	6	65	32	1812	1200
247	16	8	6,7	98	289	13	1,8	23	11	73	74	206	9650
360	34	8	2,6	26	595	85	4,5	42	4	64	61	955	1380
91	38	7	3,1	22	168	72	5,3	46	3	64	59	274	1180
30	28	8	1,9	36	42	72	3,8	40	5	65	50	66	1160
198	36	9	2,7	26	333	98	4,6	42	3	62	60	551	1430
41	24	9	1,5	45	51	44	2,9	30	7	68	80	64	1750
484	14	10	6,4	176	521	19	2,0	24	12	72	69	560	5650
82	13	11	0,1	476	84	13	1,8	23	14	72	74	90	6140
153	12	11	0,1	918	158	12	1,6	22	14	72	82	163	8970
110	18	11	0,7	102	121	23	2,3	23	11	71	59	135	3670
140	15	9	0,7	105	157	24	2,3	26	11	71	60	172	3280
266	18	10	0,8	82	311	31	2,4	24	10	70	62	360	3700
23	20	7	1,1	61	30	42	2,8	31	8	69	71	37	6020

PENDUDUK DUNIA, MENURUT WILAYAH DAN BEBERAPA NEGARA TERTENTU 1950 DAN 1975
DAN PROYEKSI MENENGAH UNTUK TAHUN 1980 DAN 2000

	Penduduk (Million)			Pertambahan (%)		Persentase Distribusi		Luas Area		Kepadatan Penduduk	
	1950	1975	1980	1950-1975	1975-2000	1980	2000	Km ²	1975	2000	
	2513	4033	4415	60,5	53,7	100,0	100				
	219	406	469	85,3	104,0	10,6	13,4				+
	164	323	368	87,1	88,5	8,3	9,8				+
	166	236	246	42,3	22,5	5,6	4,7				-
	673	1063	1136	58,0	32,2	25,7	22,7				-
	706	1255	1422	77,7	75,7	32,2	35,6				+
	392	474	484	21,0	9,7	11,0	8,4				-
	13	21	23	67,3	40,0	0,5	0,5				-
	180	254	267	41,3	22,6	6,0	5,0	22402	11		-
	557	895	957	60,9	32,9	21,7	19,2	9597	93		-
	363	619	694	70,3	67,6	15,7	16,7	3288	188		+
	152	213	222	40,2	21,9	5,0	4,2	9363	23		-
	75	135	152	79,2	63,9	3,4	3,6	2027	67		+
	53	110	126	107,4	93,9	2,9	3,4	8512	13		+
	84	112	116	33,4	15,6	2,6	2,1	372	300		-
	41	77	89	88,7	98,9	2,0	2,5	144	532		+
	36	70	82	93,3	106,3	1,9	2,3	804	87		+
	33	66	77	97,6	126,7	1,7	2,4	924	71		+
	27	59	70	122,6	123,4	1,6	2,1	1973	30		+

Source: The World Population Situation in 1979, *United Nations, ST/ESA, SER. A/172 New York 1980*, pp. 13 dan 15.